

MENGEMBANGKAN STRUKTUR DAN FUNGSI PENDIDIKAN SISWA SEBAGAI KEBUTUHAN TARGET DAN CITA-CITANYA

Ach. Yulianto

SMA Negeri 1 Sumenep, Madura-Jawa Timur
totoksmansa@gmail.com

Abstract

Berubahnya pola pikir (*mindset*) anak-anak ke masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, teman sepermainan, sekolah, dan media massa. Dalam struktural fungsional masa seperti ini sebagai sebuah tradisi dan akan dinamis jika mengalami disfungsi karena situasi dan kondisinya bersifat anomi; jika dikaitkan dengan pembelajaran, remaja mengalami kebingungan untuk menetapkan tujuan dan cita-citanya. Ada sebagian siswa yang tetap mantap dengan tujuannya namun banyak yang mengalami keraguan, bahkan bisa frustrasi terhadap masa depannya. Seperti yang telah Penulis lakukan dengan menanyakan cita-cita anak-anak remaja di tingkat SLTA, mereka rata-rata menjawab cita-citanya dengan abstrak, seperti ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, ingin melanjutkan kuliah entah di mana dan jurusan apa, ada juga yang malu-malu ingin menjawab apa dengan cita-citanya atau siswa ada yang dengan penuh keraguan. Walaupun ada juga sebagian kecil siswa yang menjawab cita-citanya dengan konkret dan penuh percaya diri. Setelah melalui beberapa observasi, penulis menjadi sangat heran mengapa jawaban seperti ini bisa terjadi, padahal masa remaja seharusnya adalah masa bersaing (*game stage*) untuk menunjukkan bahwa siapa sebenarnya dirinya. Oleh karena itu penulis akan merumuskan berbagai permasalahan yang menjadi kebutuhan siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya secara berjenjang sesuai proses tahapan sosialisasi (baca: George Herbert Mead) dan teori kebutuhan hirarki Abraham Maslow, sehingga langkah demi langkah para siswa sampai pada puncak hirarki kebutuhan harga diri yang secara otomatis dapat meraih kebutuhan aktualisasi diri. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui (1) penyebab siswa kurang aktif dalam setiap diskusi (2) untuk mengetahui partisipasi aktif menjadi kebutuhan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Berdasarkan kajian tujuan tersebut penulis menghasilkan sebuah analisis partisipasi aktif menjadi kebutuhan siswa dalam setiap proses pembelajaran, bahwa siswa berusaha mencari sosok visioner yang dapat dijadikan panutan dalam dirinya untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan seperti dikatakan oleh Abraham Maslow, dalam proses enkulturasi dan sosialisasi dalam menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu penulis simpulkan sebagai berikut: (1) Siswa kurang aktif karena pribadi introvert, karakter yang tidak kompeten dan mau bersaing serta sistem pembelajaran kurang merangsang siswa untuk berkemauan dan berkompetisi (2) Agar siswa partisipasi aktif dalam pembelajaran, maka perlu pendekatan dan model pembelajaran yang memotivasi dengan sistem pendekatan saintifik dan model pembelajaran diskusi jigsaw dan bermain peran.

Kata-kata Kunci: Mengembangkan Struktur, Fungsi, Pendidikan Siswa, Kebutuhan, Cita-cita.

PENDAHULUAN

Dahulu pada waktu kita masih anak-anak, sering ditanya oleh orang tua dan guru-guru kita: kamu kelak kalau sudah besar akan menjadi apa anak-anak? Kemudian kita menjawab dengan penuh semangat, ada yang bercita-cita ingin menjadi pilot, insinyur, dokter bahkan ada yang ingin jadi presiden. Entah itu sebuah keinginan yang keluar dari pikiran sadar atau hanya sekedar meniru ucapan orang tua. Karena pada masa anak-anak masih dalam taraf meniru (*playstage*). Tapi paling tidak dengan menancapkan suatu tradisi sukses mulai dari

sejak dini pada diri anak, maka fondasi karakter (watak) akan menjadi baik dan sukses dalam setiap berpikir, bersikap dan bertingkah laku.

Namun menjadi sangat ironi, pada waktu penulis menanyakan cita-cita anak-anak remaja di tingkat SLTA, mereka rata-rata menjawab cita-citanya dengan abstrak, seperti ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, ingin melanjutkan kuliah entah di mana dan jurusan apa, ada juga yang malu-malu ingin menjawab apa dengan cita-citanya atau siswa ada yang dengan penuh keraguan. Walaupun ada juga sebagian kecil

siswa yang menjawab cita-citanya dengan konkret dan penuh percaya diri. Setelah melalui beberapa observasi, penulis menjadi sangat heran mengapa jawaban seperti ini bisa terjadi, apakah ini dari hasil pikiran sadar atau hanya sekedar kepura-puraan, padahal masa remaja seharusnya adalah masa bersaing (*game stage*) untuk menunjukkan bahwa siapa sebenarnya dirinya. Ini sungguh diluar dugaan, lalu untuk apa sebenarnya mereka melanjutkan sekolah, dengan memilih sekolah yang dianggap favorit seperti di SMAN 1 Sumenep? Apakah karena tradisi dari teman, orang tua atau mereka hanya menganggap sekolah sebagai simbol atau merek saja.

Oleh karena itu penulis akan merumuskan berbagai permasalahan yang menjadi kebutuhan siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya secara berjenjang sesuai proses tahapan sosialisasi (baca: George Herbert Mead dalam Rachmad K. Dwi Susiolo. 2008: 72) dan teori kebutuhan hirarki Abraham Maslow, sehingga langkah demi langkah para siswa sampai pada puncak hirarki kebutuhan harga diri yang secara otomatis dapat meraih kebutuhan aktualisasi diri. Hal ini penulis lakukan menyamping siswa masih dalam taraf belajar.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis membuat indikator pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa setiap diskusi siswa ada yang kurang aktif?
2. Bagaimana agar partisipasi aktif menjadi kebutuhan siswa dalam setiap proses pembelajaran?

Pengembangan Struktur Fungsional Pendidikan. Jean Piaget mengatakan bahwa Anak-anak berpikir dengan cara yang berbeda dari orang dewasa dan bahwa manusia direncanakan secara biologis untuk bergerak maju menuju pemikiran yang rasional dan logis melalui serangkaian tahap-tahap perkembangan yang dapat diduga. Perkembangan adalah bahwa belajar dari suatu tahap adalah perlu untuk melangkah ke tahap berikutnya. Sama seperti anak kecil harus belajar berjalan sebelum dapat belajar berlari, ia harus belajar patuh pada peraturan-peraturan eksternal sebelum ia dapat mengembangkan pengendalian diri berdasarkan nilai-nilai moral (Paul B. Horton dkk. 1984: 112)

Dalam suatu teori fungsionalisme Parsons mengungkapkan suatu keyakinan akan perubahan dan kelangsungan sistem. Gerakannya untuk membebaskan diri dari kekangan teori tindakan sosial yang mengambil arah fungsional struktural ke dalam pengembangan suatu teori tindakan yang lebih umum yang berisikan konsep-konsep sistem dan kebutuhan-kebutuhan sistem yang sangat penting. (Rachmad K. Dwi S. 2008: 111) Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para

anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Teori Fungsionalisme Struktural yang mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya ketertarikan dan keseimbangan dalam masyarakat. Sedangkan menurut Robert K. Merton konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku itu ada yang mengarah pada alamiah dan memiliki penjelmaan akal sehat (fungsi manifest), akan tetapi kesulitan didapatkan pada saat melakukan investigasi empiris, sebab tidak ada perilaku tunggal yang hanya bersifat manifest saja, karena sering kali ada lebih dari satu motif yang bisa dimasukkan baik sebagai manifest ataupun sebagai laten. Misalnya siswa yang melanjutkan pendidikan ke sekolah favorit tidak mesti memilih minat keilmuan sesuai jurusannya, tetapi juga karena kehendak orang tua. Oleh karena itu, menurut pendapatnya konsekuensi-konsekuensi objek dari individu dalam perilaku tersebut ada yang bersifat fungsional dan ada pula yang bersifat disfungsional (Rachmad K. Dwi Susilo. 2008: 217).

Robert K. Merton mengadopsi gagasan tentang anomie. Ia mendefinisikannya sebagai kesenjangan antara tujuan-tujuan sosial bersama dan cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Dengan kata lain, individu yang mengalami anomie akan berusaha mencapai tujuan-tujuan bersama dari suatu masyarakat tertentu, namun tidak dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut dengan sah karena berbagai keterbatasan sosial. Akibatnya, individu itu akan memperlihatkan perilaku menyimpang untuk memuaskan dirinya sendiri.

Thorndike mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Original Nature of Man* (Baca: B.R. Hargenhahn: 64) bahwa hukum kesiapan (*law of readiness*) belajar dengan menggunakan terminologi kontemporer, kita dapat menyatakan ulang hukum kesiapan Thorndike, penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Ketika seseorang siap untuk melakukan suatu tindakan, maka melakukannya akan memuaskan.
2. Ketika seseorang siap untuk melakukan suatu tindakan, maka tidak melakukannya akan menjengkelkan.
3. Ketika seseorang belum siap melakukan suatu tindakan tetapi dipaksa melakukannya, maka melakukannya akan menjengkelkan.

Oleh karena itu suatu keinginan siswa harus sejalan dengan keinginan orang tua, guru begitu pula sebaliknya, agar setiap langkah yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan cita-citanya.

2. PEMBAHASAN

Pembelajaran Formalitas. Setiap guru punya keinginan agar anak didiknya dapat berhasil meraih keberhasilan sesuai dengan impiannya. Hal itu tidak hanya sebatas normatif saja, tapi perlu kesungguhan dalam proses pembelajaran. Misalnya salah satunya dengan pendekatan saintifik, modelnya bisa *Discovery* (menemukan masalah), *PBL (Problem Base Learning)* menjadikan setiap masalah dapat kita diskusikan untuk mencari jalan keluarnya secara sistematis, atau dengan *PJBL (Project Base Learning)* yaitu dengan memberikan tugas portofolio berupa karya tulis yang bisa dipresentasikan dan didiskusikan dalam kelas. Namun kenyataannya masih ada guru yang melaksanakan pembelajaran asal gugur kewajiban saja. Pembelajaran bersifat tradisional ceramah, linier, sehingga dalam prosesnya menjadi kurang bermakna. Pendekatannya tidak ilmiah, karena tidak ada unsur mengamati (observasi), siswa yang bertanya juga jarang sekali, termasuk kurang dalam mengumpulkan informasi, apalagi menganalisis dan mengomunikasikan.

Cara-cara lama seperti ini harusnya sudah tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melakukan akselerasi (percepatan) dalam meraih penghargaan dan jati diri dalam hidupnya. Di era yang serba menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seperti ini, siswa bahkan lebih cepat dalam mengakses berbagai pengetahuan yang bisa mereka dapatkan melalui *browsing* di internet, mereka rata-rata mempunyai HP Android/smartphone yang bisa langsung menanyakan berbagai materi di google, sehingga materi apapun yang diceritakan oleh guru bahkan akan langsung dikoreksi oleh siswa melalui materi pelajaran di internet.

Dengan mengamati berbagai fenomena tersebut, penulis sendiri juga menyadari bahwa kebutuhan mendasar seperti fisiologis, sudah bukan menjadi hambatan bagi guru dan siswa, karena tingkat kesejahteraan sudah mulai merata. Lalu bagaimana agar tingkat kebutuhan belajar siswa menjadi lebih berarti sehingga siswa dapat meraih prestasi dan dapat menunjukkan jati dirinya sesuai dengan tingkat status yang disandangnya? Inilah yang menjadi pokok bahasan dalam makalah ini.

Laptop Nilai Vital Guru. SMAN 1 Sumenep melalui pemangku kepentingan (*stakeholder*) sudah melaksanakan program input siswa dengan seleksi yang ketat, sehingga diharapkan akan mendapatkan siswa

yang mempunyai karakter yang baik dibidang kognitif, afektif dan konasinya. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, seorang guru dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang seharusnya melekat pada diri guru yaitu menyangkut metode mengajar dan mendidik, melatih dalam model pembelajaran sampai penilaian yang sebenarnya (*assiment*) pada seorang murid.

Seorang guru tidak bisa terlepas dari perkembangan TIK. Kalau kita dekat dengan laptop sebagai sarana untuk mencari media informasi dan pembelajaran, sehingga seorang guru akan mudah mendapatkan informasi yang lebih baru (*uptodate*). Kalau seorang guru yang harus digugu dan ditiru selalu ketinggalan dengan muridnya dalam mendapatkan data baru mengenai materi kontekstual, maka guru tersebut gagap dengan teknologi. Oleh karena itu penggunaan sarana komputer sudah seharusnya menjadi kondisi prasyarat utama (*conditio sine quanon*) bagi seorang guru agar lebih memberikan dedikasinya pada siswa dalam saling tukar informasi baru tentang materi kontekstual. Penggunaan laptop akan sangat menunjang terhadap aktivitas-aktivitas guru dalam proses pembelajaran dan berbagai aktivitas lainnya dalam menambah pendalaman dan wawasan keilmuan sehingga kompetensi guru dibidang pedagogik dan profesional lebih baik

Kebutuhan, Disiplin, Target Guru dan Siswa. Beberapa tahun lalu seorang yang bernama Abraham Maslow pernah mengatakan tentang tentang teori tingkatan kebutuhan manusia yaitu:

Kebutuhan Fisiologis. Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan itu seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tidur dan lain-lain. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan, bukan untuk belajar, apalagi sampai meraih prestasi

Oleh karena itu, pemenuhan taraf dasar ini diarahkan secara intuitif oleh orang tua di rumah. Orang tua selalu mempersiapkan sajian makanan yang bergizi untuk sarapan sehingga selalu ada waktu yang cukup sarapan sebelum beraktifitas.

Kebutuhan Rasa Aman. Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncullah apa yang disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari dayadaya mengancam seperti perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam.

Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total. Manusia tidak pernah dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman meteor, kebakaran, banjir atau perilaku berbahaya orang lain.

Menurut Maslow, orang-orang yang tidak aman akan bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Mereka akan bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam besar. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya.

Sekolah-sekolah yang didambakan dewasa ini dengan Kurikulum 2013, adalah menggunakan pendekatan saintifik dengan mengamati berbagai tayangan video dan lagu sesuai Kompetensi Dasar materi pelajaran. Selain itu pendekatan *discovery*, *PBL* dan atau *PJBL* yang bersifat studi ekskursif, sehingga anak merasa ada waktu untuk bisa belajar di luar ruang-ruang kelas (alam bebas), sehingga siswa bisa belajar sambil berekreasi. Maka jelaslah, bahwa sekolah itu tidak bertugas melulu untuk hanya memberi pengetahuan atau kecerdasan saja dengan *force-fed system*-nya, melainkan pula yang tidak kalah pentingnya ialah untuk menjamin *safety need* siswa dengan sebaik-baiknya.

Kebutuhan Rasa Memiliki Dan Kasih Sayang. Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk bersahabat, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan juga dengan guru-gurunya. Guru bisa menjadi teman belajarnya tanpa harus menjadi sungkan, tapi tentu dengan cara yang tidak berlebihan, antara lain dengan tetap menjaga martabatnya sebagai guru.



Kebutuhan Penghargaan. Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan. Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang

rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan. Sekali manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap untuk memasuki gerbang aktualisasi diri, kebutuhan tertinggi yang ditemukan Maslow.

Kebutuhan Aktualisasi Diri. Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Awalnya Maslow berasumsi bahwa kebutuhan untuk aktualisasi diri langsung muncul setelah kebutuhan untuk dihargai terpenuhi. Akan tetapi selama tahun 1960-an, ia menyadari bahwa banyak anak muda di Brandeis memiliki pemenuhan yang cukup terhadap kebutuhan-kebutuhan lebih rendah seperti reputasi dan harga diri, tetapi mereka belum juga bisa mencapai aktualisasi diri. Ary Ginanjar mengatakan bahwa seorang tidak akan bisa disiplin secara internal jika karena merasa tergantung diawasi oleh atasan, peraturan, atau karena faktor eksternal yang lain. Kedisiplinan akan terpatritasi dalam diri kita, jika setiap orang punya visi, misi dan tujuan yang harus dicapai. Oleh karena itu setiap tujuan ada waktu target pencapaiannya (*time schedule*), sehingga dengan demikian secara inheren akan disiplin melewati setiap langkah-langkah untuk mencapai targetnya. (TVRI: Generasi Emas Indonesia 2012)



Guru adalah sebagai seorang pemberi motivasi dalam proses pembelajaran, agar bersama-sama dengan siswa lebih inovatif dan kreatif dalam menapak masa depan. Proses pembelajaran yang semula linier selayaknya sudah menjadi model peta pikiran (baca: Revolusi Cara Belajar), model diskusi yang semula konvensional sehingga hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam diskusi, sebaiknya menyesuaikan diri dengan perkembangan dengan menggunakan metode pembelajaran yang

lebih partisipatif. Namun masih ada guru yang tetap mempertahankan (*status quo*) model diskusi konvensional tersebut walaupun dengan afektifitas dan partisipasi siswa terbatas. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang guru, bahwa model diskusi hanyalah sebatas sebuah metode saja, akan tetapi anak didik yang aktif berdiskusi hanya sebagian kecil dari mereka, selebihnya hanya ikut-ikutan saja. Pendapat itu sebenarnya tidak keliru, namun sudah kurang sesuai dengan usaha pemberian peluang dan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk membuktikan keberadaan dirinya sebagai makhluk yang punya eksistensi diri. Senyampang mereka masih dalam taraf belajar, merupakan kewajiban guru dapat memberi motivasi baik secara suka rela (motivasi intrinsik) maupun dengan cara represif (motivasi ekstrinsik). Hal tersebut kalau dalam ilmu sosial dapat dilakukan salah satunya melalui pendekatan diskusi jigsaw (Dr. Nurhadi, MPd. Dkk: 64).

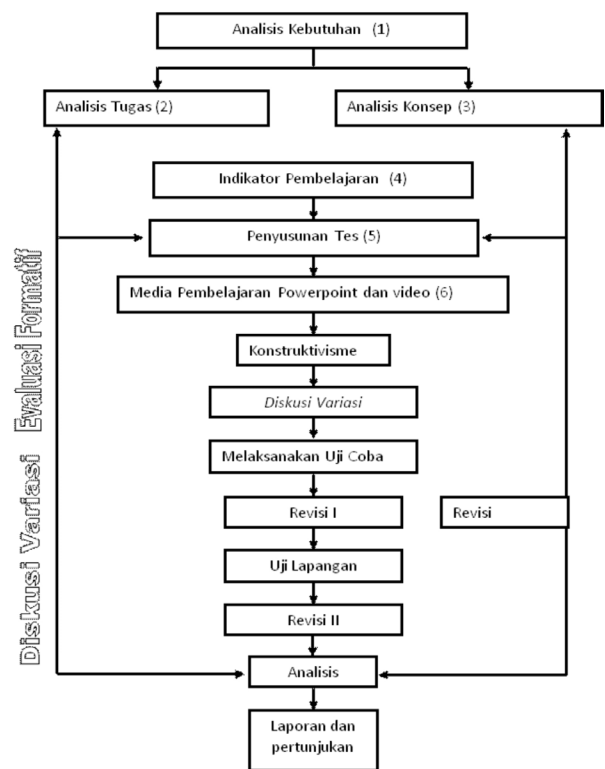
Maka untuk melakukan dinamika sistem pendidikan perlu meningkatkan kompetensi melalui pendekatan metode pembelajaran partisipatif; misalnya melalui diskusi jigsaw (gergaji); artinya mengeksplorasi seluruh potensi siswa dan mahasiswa agar dapat diasah dan dilatih untuk mengimplementasikan kemampuan kognitif (konsep), keterampilan hidup (*life skill*), kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan berbagai kecerdasan majemuk lainnya sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai fungsi manifes pendidikan dan bukan justru menjadi fungsi laten. Maka dengan demikian barulah akan dimulai sebuah babak baru dalam bidang pendidikan yang akan menghasilkan anak didik cerdas secara kognitif, sikap sosial dan keterampilan.



Pelaksanaan Semi Inovasi Pembelajaran

Pembelajaran konstruktivis, *Diskusi Jigsaw* dan *bermain peran* berikut ini. (Diadaptasi dari Dick & Carey)

Hasil Penelitian. Nilai rata-rata pre-test kelas IPS 1 sebesar 37,00. Nilai rata-rata pre-test kelas IPS 2 yaitu sebesar 34,44. Karena p-value yang dihasilkan lebih dari α (5%) maka H_0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan nilai pre-test antara siswa kelas IPS 1 dengan siswa kelas IPS 2.



Nilai rata-rata post-test kelas IPS 1 sebesar 54,62. Nilai rata-rata post-test kelas IPS 2 lebih besar yaitu sebesar 69,04. Nilai tersebut, berbeda atau tidak dapat dilakukan uji *independent sample t test* yaitu nilai t-hitung sebesar -4,560 dengan p-value sebesar 0,000. Karena p-value yang dihasilkan kurang dari α (5%) maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan nilai post-test antara siswa kelas IPS 1 dengan siswa kelas IPS 2.

Sebagai sekolah terfavorit di kabupaten Sumenep, input dari siswa SMA Negeri 1 Sumenep prestasinya cukup baik terutama dilihat dari output persentase siswa yang bisa tertampung di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Dapat saya katakan perbandingan jumlah siswa yang bisa diterima di PTN, PNS (Polri) dan TNI adalah sebagai berikut: Tahun ajaran 2003/2004 sebanyak 144 siswa, tahun ajaran 2004/2005 sebanyak 160 siswa, dan tahun ajaran 2005/2006 meningkat menjadi 205 siswa, sedangkan tahun 2015/2016 sebanyak 207 siswa. (Sumber data: BK SMAN 1 Sumenep). Mudah-mudahan tahun ajaran 2016-2017 siswa-siswa SMAN 1 Sumenep akan menunjukkan jati dirinya sesuai statusnya sebagai sekolah terbaik di Sumenep, sehingga dapat mencapai target maksimal dan diterima di perguruan tinggi ternama, baik negeri dan swasta dengan prodi dan jurusan terakreditasi A. Amin.

SIMPULAN

Perubahan pola pikir (*mindset*) anak-anak ke masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya,

mulai lingkungan keluarga, teman sepermainan, sekolah, dan media massa. Menurut Durchein pada masa seperti ini disebut sebagai anomie; jika dikaitkan dengan pembelajaran, remaja mengalami kebingungan untuk menetapkan tujuan dan cita-citanya. Ada sebagian siswa yang tetap mantap dengan tujuannya namun banyak yang mengalami keraguan, bahkan bisa frustrasi terhadap masa depannya. Padahal pada masa anak-anak sangat antusias terhadap masa depannya, mulai bayi belajar merangkak, berdiri walaupun terjatuh berkali-kali tapi tetap mempunyai antusiasme yang sangat kuat untuk bangkit lagi. Walaupun pada waktu itu instink sangat kuat peranannya dalam mengendalikan sistem kontrol tubuh.

Namun menjadi sangat ironi, pada waktu masa remaja, yang mana kognitif sudah mempunyai peranan penting dalam mengontrol sikap dan perilaku. Seperti yang telah Penulis lakukan dengan menanyakan cita-cita anak-anak remaja di tingkat SLTA, mereka rata-rata menjawab cita-citanya dengan abstrak, seperti ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, ingin melanjutkan kuliah entah di mana dan jurusan apa, ada juga yang malu-malu ingin menjawab apa dengan cita-citanya atau siswa ada yang dengan penuh keraguan. Walaupun ada juga sebagian kecil siswa yang menjawab cita-citanya dengan konkret dan penuh percaya diri. Setelah melalui beberapa observasi, penulis menjadi sangat heran mengapa jawaban seperti ini bisa terjadi, apakah ini dari hasil pikiran sadar atau hanya sekedar kepura-puraan, padahal masa remaja seharusnya adalah masa bersaing (*game stage*) untuk menunjukkan bahwa siapa sebenarnya dirinya. Ini sungguh diluar dugaan, lalu untuk apa sebenarnya mereka melanjutkan sekolah, dengan memilih sekolah yang dianggap favorit seperti di SMAN 1 Sumenep?

Sebenarnya setiap siswa berusaha mencari sosok visioner yang dapat dijadikan panutan dalam dirinya untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan seperti dikatakan oleh Abraham Maslow mulai kebutuhan fisik, perasaan aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi dalam proses enkulturasi dan sosialisasi. Kalau di rumah mereka dapat menjadikan seorang ayah dan ibunya sebagai sosok idola, kalau di sekolah bisa dari guru-guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional dan berdedikasi sehingga mampu membawa anak didik dalam menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.

Mengembangkan struktur dan fungsi pendidikan karena merupakan tanggungjawab bersama, maka Pemerintah juga hendaknya dapat menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kemudahan aktivitas guru dan siswa dalam belajar dan sekaligus membuat peraturan tentang dibentuknya lembaga/kantor yang dapat mengontrol pelayanan prima birokrasi.

Oleh karena itu penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif karena pribadi introvert, karakter yang tidak kompeten dan mau bersaing serta sistem pembelajaran kurang merangsang siswa untuk berkemauan dan berkompetisi
2. Agar siswa partisipasi aktif dalam pembelajaran, maka perlu pendekatan dan model pembelajaran yang memotivasi dengan sistem pendekatan saintifik dan model pembelajaran diskusi jigsaw dan bermain peran..

Daftar Pustaka

- De Porter, Bobbi. 2005. *Quantum Teaching: Memperaktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Penerjemah Ari Nilandari. Cetakan ke XVII. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Dryden, Gordon dan Dr. Jeannette Vos. 2001 *Revolusi Cara Belajar*. Penerjemah Word++Translation sevice. Edisi Lengkap. Bandung: Kaifa
- Ginjar, Ary. 2016. *Menjadi Generasi Indonesia Emas 2020*. Siaran TVRI Selasa, 25 April 2016 Pukul 20.30.
- Hergenhahn, B.R. dan Matthew H. Olson. (Penerjemah: Triwibowo B.S.) 2009. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. (Penerjemah: Aminuddin Ram dkk). Tanpa tahun. *Sosiologi jilid 1*. Edisi keenam. Bandung: Erlangga
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Purnomo, Eko Nurhaji. *Bukan Guru Asal Ngajar*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- SMAN 1 Sumenep. 2016. *Data Siswa Lulusan Perguruan Tinggi Tahun Ajaran 2015-2016.*: Sumenep: BK SMAN 1 Sumenep
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutadiputra, Benaldi. 2012. *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- www. <http://> Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Diakses tanggal 18 Maret 2016.
- [http://www.:](http://www.) Maslow, Abraham. *Teori Hirarki Kebutuhan Maslow*. Diakses tanggal 26 April 2016.